

Lika-liku Mencari Pasangan Hidup yang Seiman

Ditulis oleh Krismariana
Senin, 30 Januari 2012 11:02

Ini cerita seorang teman, sebut saja namanya Fifi. Setelah berpacaran bertahun-tahun, lima tahun lebih, akhirnya Fifi memutuskan untuk menikah. Senang? Yaaa, senang. Senang, karena akhirnya dia tiba sampai keputusan untuk menikah. Berarti dia sudah memantapkan langkah. Bertemu orang yang menjadi pasangannya, yang akan menemani hari-harinya ke depan. Iya, kan? Tapi keputusannya untuk menikah itu juga menyimpan kesedihan. Lo, kok pakai sedih segala? Bukan, ini bukan karena ada cowok yang patah hati karena tidak jadi menikah dengan Fifi. Lalu, siapa dong yang sedih? Yang sedih orang tuanya. Lo ... lo ... orang tua mestinya senang dong anaknya menikah? Masalahnya, Fifi menikah dengan orang yang beda agama. Kakak-kakak Fifi juga sedih. Tapi karena Fifi sudah yakin seyakin-yakinnya bahwa pacarnya sekarang adalah pasangan hidupnya. Tidak bisa diganggu gugat lagi. Hmm, setiap kali ada pasangan beda agama yang mau menikah, aku jadi teringat pengalamanku dulu. Gini-gini aku pernah punya pacar beda agama lo. (Hehe, kok ya dibanggakan to?) Wah, pacarku dulu itu ganteng dan baik hati. :D :D Semriwing kalau dekat dia. Kaya makan permen saja. Ya, intinya saya senang punya pacar seperti dia. Aku tahu sih, kami berbeda iman. Tapi aku pikir, ah ... cinta akan mengatasi hal itu. Katanya cinta mengatasi perbedaan kan? Lagi pula, ini kan baru permulaan. Lihat saja nanti bagaimana cinta bekerja. Pokoknya sekali cintah ... tetap cintah! :D

Tapi, tetap saja aku tanya-tanya pada kakakku, bagaimana pendapatnya tentang pacarku yang beda agama ini. Dia cuma bilang begini, yang jelas Bapak pasti tidak setuju. Tetapi bagaimanapun keputusanku kelak, dia akan tetap sayang sama aku sebagai adiknya. (Hiks, terharu aku ...) Lalu, aku akhirnya laporan ke Bapak tentang pacarku nan tampan dan baik hati ini. Seperti yang sudah diduga, Bapak tidak setuju. "Tapi, dia baik, Pak. Baik sekali," jawabku. Bapak sekali tidak setuju, ya tidak setuju. Hmmph ... sedih aku. Dan waktu pacarku tahu ayahku tidak merestui hubungan kami, dia mengatakan bahwa sebaiknya kami tidak melanjutkan hubungan.

Doeeng ...!

Jadi, begini ya cinta bekerja? Mana itu cinta yang katanya bisa mengatasi perbedaan? Huh, mengecewakan. Namanya orang putus cinta, patah hati, khayal dong bagaimana rasanya? Sedih ... Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Hihi. Kaya syair lagu saja.

Sekarang, setelah sekian tahun berlalu, aku jadi mensyukuri pengalamanku itu. Aku bersyukur pernah mengenal orang beda agama yang baik, bersyukur atas keluarga yang "menjaga" aku, bersyukur bahwa aku pernah mengalami patah hati. Ya, aku katakan aku bersyukur pacarku yang beda agama itu baik karena dia tidak pernah memaksaku untuk berganti agama dan dia berpikir panjang. Dia memutuskan kami tidak melanjutkan hubungan sebelum hubungan kami berlarut-larut dan berlangsung lama. Aku bersyukur punya keluarga yang menjagaku--punya kakak yang bisa aku ajak bicara dan berdiskusi dan ayah yang teguh melarangku melanjutkan hubungan. Kini setelah menikah, aku jadi sadar bahwa menikah dengan orang yang seiman itu sangat menolong kami dalam menjalani hari-hari. Bukannya tidak menghargai perbedaan ya,

Lika-liku Mencari Pasangan Hidup yang Seiman

Ditulis oleh Krismariana
Senin, 30 Januari 2012 11:02

tapi aku pikir menikah dengan orang yang seiman itu bisa mempermudah kami dalam diskusi, dalam memutuskan sesuatu hal, dan terlebih bisa mendukung dalam perjalanan spiritual. Selain itu, aku bersyukur mengalami patah hati karena dengan begitu aku jadi lebih berhati-hati dalam berelasi. Memperkaya hidup. Kan jadinya aku bisa cerita tentang pengalamanku ini, bukan?

Kembali ke masalah Fifi, aku jadi tergoda untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalamanku. Kenapa akhirnya Fifi tetap memilih pacarnya yang beda agama itu sebagai pasangan hidupnya, aku kurang tahu persis. Tapi perbandingan yang aku dapat kurang lebih aku paparkan seperti berikut ini.

1. Pasangan seiman, di mana mendapatkannya?

Sama seperti Fifi, aku dulu mendapatkan pacar yang beda agama itu dari suatu kegiatan yang melibatkan orang dari berbagai ragam agama dan suku berkumpul. Salahkah? Mencari pasangan dari kegiatan semacam itu, tidak salah seratus persen kok. Kita tetap bisa mendapatkan pasangan dari kegiatan atau tempat seperti itu. Tapi aku berpikir begini, kalau kita mau cari durian, caranya di kebun durian atau di penjual durian, bukan? Masak mau cari durian, caranya di penjual sayur? Jadi, kalau mau cari orang yang seiman, kita mesti cari di tempat orang-orang yang seiman dengan kita berkumpul. Misalnya, kita bisa ikut acara di gereja, terlibat dalam komunitas-komunitas tempat teman-teman yang seiman berkumpul. Aku rasa penting ya ada komunitas orang muda kristiani. Bukan melulu kita mau cari jodoh, tapi di situ kita bisa menguatkan dan mendukung teman-teman seiman. Seandainya Fifi ikut dalam komunitas semacam ini, kurasa dia tidak akan sampai pada keputusannya sekarang.

2. Pentingnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga dan anggota keluarga yang saling menyanggah serta meneguhkan iman kita.

Aku merasa, salah satu hal yang membuatku untuk mencari pasangan yang seiman adalah karena keluargaku. Jelas dong aku tidak mau mengecewakan orang tuaku. Aku tahu pasti bahwa jika aku menikah dengan orang yang berbeda agama, orang tuaku pasti akan kecewa. Rasa sayang mereka begitu besar sehingga aku tidak mau egois, dong.

3. Menyadari adanya masalah sebelum berlarut-larut.

Fifi sudah pacaran selama lima tahun. Kebayang kan pacaran selama itu, pasti sudah melibatkan keterlibatan emosi yang dalam. Kita pacaran hitungan bulan saja, kurasa kalau putus, sakit hatinya juga sama. Kita bisa sama-sama mendaftar sekian ratus poin yang membuat kita hati kita berdarah-darah. Tapi, jika kita menyadari adanya masalah lebih awal dan segera mengatasinya, kita akan berjalan lebih ringan ke depannya. Ibaratnya, penyakit tidak perlu dipelihara bukan? Yang jadi masalah, kerap kali kita takut untuk mengalami sakitnya. Sesuatu untuk menjadi lebih baik kadang-kadang perlu untuk menjadi lebih buruk

Lika-liku Mencari Pasangan Hidup yang Seiman

Ditulis oleh Krismariana
Senin, 30 Januari 2012 11:02

terlebih dahulu.

4. Jika kita terus menggenggam apa yang kita miliki saat ini, bagaimana mungkin Tuhan akan memberikan gantinya?

Kisah ini sudah berkali-kali kita dengar barangkali. Seorang anak punya sebuah kalung dari manik-manik. Dia suka sekali dengan kalung itu. Lalu, suatu kali ayahnya bertanya, "Nak, bolehkah aku minta kalungmu itu?" Si anak menggeleng. Dia tidak mau menyerahkan kalung itu kepada ayahnya. Beberapa kali ayahnya meminta kalung itu, tetapi ia tetap tidak memberikannya. Lalu suatu malam, ayahnya meminta kalung itu lagi. Karena ayahnya terus-menerus meminta, dia kemudian tidak tahan, dan memberikan kalung itu kepada sang ayah. Setelah kalung itu diberikan, ayahnya berkata, "Nah, karena kamu sudah memberikan kalung itu kepada ayah, sekarang ayah akan memberikan kalung mutiara untukmu." Kurasa hal yang sama berlaku dalam hidup kita. Kalau kita ngeyel dengan apa yang kita pegang sekarang dan tidak berani melepaskan apa yang terus kita genggam, kita tidak akan bisa mendapatkan apa yang lebih baik. Memang dibutuhkan keberanian untuk melepas, tetapi jika kita yakin akan penyelenggaraan Tuhan, kenapa mesti takut?

5. Menjaga integritas itu penting.

Aku salut dengan orang-orang yang memilih untuk mempertahankan imannya meskipun mengalami hal sulit. Bagaimanapun, kita tidak hidup sendiri. Dan bagaimana usaha kita dalam menjaga iman tentu selain dinilai oleh Tuhan sendiri, akan dilihat oleh orang-orang di sekitar kita. Barangkali bagi sebagian orang, pencarian dan pemilihan pasangan hidup adalah salah satu hal sulit. Setiap Paskah, di gereja kami bersama-sama selalu memperbarui janji baptis. Aku kurang ingat apa saja poin-poin janji baptis itu, tetapi yang jelas di situ kita ditanya lagi apakah kita berani mempertahankan iman? Ya, namanya juga di gereja semua pasti menjawab iya bukan? Tetapi kurasa kita beriman tidak hanya di dalam gereja. Justru iman kita ditantang saat kita menjalani hidup sehari-hari--termasuk dalam memilih pasangan hidup. Kurasa implikasinya janji itu adalah kita mengandalkan pertolongan Tuhan untuk setia menjaga iman. Dan jika kita peka dan tetap mengandalkan pertolongan Tuhan, kita pasti bisa.

Mencari pasangan hidup yang seiman mungkin bagi sebagian orang penuh lika-liku, tetapi percayalah pada tangan Yesus yang senantiasa terulur untuk menolong kita. Kamu percaya itu kan?

Ini cerita seorang teman, sebut saja namanya Fifi. Setelah berpacaran bertahun-tahun, lima tahun lebih, akhirnya Fifi memutuskan untuk menikah. Senang? Yaaa, senang. Senang, karena akhirnya dia tiba sampai keputusan untuk menikah. Berarti dia sudah memantapkan langkah. Bertemu orang yang menjadi pasangannya, yang akan menemani hari-harinya ke depan. Iya, kan?

Lika-liku Mencari Pasangan Hidup yang Seiman

Ditulis oleh Krismariana
Senin, 30 Januari 2012 11:02

Tapi keputusannya untuk menikah itu juga menyimpan kesedihan. Lo, kok pakai sedih segala? Bukan, ini bukan karena ada cowok yang patah hati karena tidak jadi menikah dengan Fifi. Lalu, siapa dong yang sedih? Yang sedih orang tuanya. Lo ... lo ... orang tua mestinya senang dong anaknya menikah? Masalahnya, Fifi menikah dengan orang yang beda agama. Kakak-kakak Fifi juga sedih. Tapi karena Fifi sudah yakin seyakin-yakinnya bahwa pacarnya sekarang adalah pasangan hidupnya. Tidak bisa diganggu gugat lagi.

Hmm, setiap kali ada pasangan beda agama yang mau menikah, aku jadi teringat pengalamanku dulu. Gini-gini aku pernah punya pacar beda agama lo. (Hehe, kok ya dibanggakan to?) Wah, pacarku dulu itu ganteng dan baik hati. Semriwing kalau dekat dia. Kaya makan permen saja. Ya, intinya saya senang punya pacar seperti dia. Aku tahu sih, kami berbeda iman. Tapi aku pikir, ah ... cinta akan mengatasi hal itu. Katanya cinta mengatasi perbedaan kan? Lagi pula, ini kan baru permulaan. Lihat saja nanti bagaimana cinta bekerja. Pokoknya sekali cintah ... tetap cintah!

Tapi, tetap saja aku tanya-tanya pada kakakku, bagaimana pendapatnya tentang pacarku yang beda agama ini. Dia cuma bilang begini, yang jelas Bapak pasti tidak setuju. Tetapi bagaimanapun keputusanku kelak, dia akan tetap sayang sama aku sebagai adiknya. (Hiks, terharu aku ...) Lalu, aku akhirnya laporan ke Bapak tentang pacarku nan tampan dan baik hati ini. Seperti yang sudah diduga, Bapak tidak setuju. "Tapi, dia baik, Pak. Baik sekali," jawabku. Bapak sekali tidak setuju, ya tidak setuju. Hmmph ... sedih aku. Dan waktu pacarku tahu ayahku tidak merestui hubungan kami, dia mengatakan bahwa sebaiknya kami tidak melanjutkan hubungan.

Doeeng ...!

Jadi, begini ya cinta bekerja? Mana itu cinta yang katanya bisa mengatasi perbedaan? Huh, mengecewakan. Namanya orang putus cinta, patah hati, khayal dong bagaimana rasanya? Sedih ... Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Hihi. Kaya syair lagu saja.

Sekarang, setelah sekian tahun berlalu, aku jadi mensyukuri pengalamanku itu. Aku bersyukur pernah mengenal orang beda agama yang baik, bersyukur atas keluarga yang "menjaga" aku, bersyukur bahwa aku pernah mengalami patah hati. Ya, aku katakan aku bersyukur pacarku yang beda agama itu baik karena dia tidak pernah memaksaku untuk berganti agama dan dia

Lika-liku Mencari Pasangan Hidup yang Seiman

Ditulis oleh Krismariana
Senin, 30 Januari 2012 11:02

berpikir panjang. Dia memutuskan kami tidak melanjutkan hubungan sebelum hubungan kami berlarut-larut dan berlangsung lama. Aku bersyukur punya keluarga yang menjagaku--punya kakak yang bisa aku ajak bicara dan berdiskusi dan ayah yang teguh melarangku melanjutkan hubungan. Kini setelah menikah, aku jadi sadar bahwa menikah dengan orang yang seiman itu sangat menolong kami dalam menjalani hari-hari. Bukannya tidak menghargai perbedaan ya, tapi aku pikir menikah dengan orang yang seiman itu bisa mempermudah kami dalam diskusi, dalam memutuskan sesuatu hal, dan terlebih bisa mendukung dalam perjalanan spiritual. Selain itu, aku bersyukur mengalami patah hati karena dengan begitu aku jadi lebih berhati-hati dalam berelasi. Memperkaya hidup. Kan jadinya aku bisa cerita tentang pengalamanku ini, bukan?

Kembali ke masalah Fifi, aku jadi tergoda untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalamanku. Kenapa akhirnya Fifi tetap memilih pacarnya yang beda agama itu sebagai pasangan hidupnya, aku kurang tahu persis. Tapi perbandingan yang aku dapat kurang lebih aku paparkan seperti berikut ini.

1. Pasangan seiman, di mana mendapatkannya?

Sama seperti Fifi, aku dulu mendapatkan pacar yang beda agama itu dari suatu kegiatan yang melibatkan orang dari berbagai ragam agama dan suku berkumpul. Salahkah? Mencari pasangan dari kegiatan semacam itu, tidak salah seratus persen kok. Kita tetap bisa mendapatkan pasangan dari kegiatan atau tempat seperti itu. Tapi aku berpikir begini, kalau kita mau cari durian, caranya di kebun durian atau di penjual durian, bukan? Masak mau cari durian, caranya di penjual sayur? Jadi, kalau mau cari orang yang seiman, kita mesti cari di tempat orang-orang yang seiman dengan kita berkumpul. Misalnya, kita bisa ikut acara di gereja, terlibat dalam komunitas-komunitas tempat teman-teman yang seiman berkumpul. Aku rasa penting ya ada komunitas orang muda kristiani. Bukan melulu kita mau cari jodoh, tapi di situ kita bisa menguatkan dan mendukung teman-teman seiman. Seandainya Fifi ikut dalam komunitas semacam ini, kurasa dia tidak akan sampai pada keputusannya sekarang.

2. Pentingnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga dan anggota keluarga yang saling menyayangi serta meneguhkan iman kita.

Aku merasa, salah satu hal yang membuatku untuk mencari pasangan yang seiman adalah karena keluargaku. Jelas dong aku tidak mau mengecewakan orangtuaku. Aku tahu pasti bahwa jika aku menikah dengan orang yang berbeda agama, orangtuaku pasti akan kecewa. Rasa sayang mereka begitu besar sehingga aku tidak mau egois, dong.

3. Menyadari adanya masalah sebelum berlarut-larut.

Fifi sudah pacaran selama lima tahun. Kebayang kan pacaran selama itu, pasti sudah melibatkan keterlibatan emosi yang dalam. Kita pacaran hitungan bulan saja, kurasa kalau putus, sakit hatinya juga sama. Kita bisa sama-sama mendaftar sekian ratus poin yang membuat hati kita berdarah-darah. Tapi, jika kita menyadari adanya masalah lebih awal dan segera mengatasinya, kita akan berjalan lebih ringan ke depannya. Ibaratnya, penyakit tidak perlu dipelihara bukan? Yang jadi masalah, kerap kali kita takut untuk mengalami sakitnya. Sesuatu untuk menjadi lebih baik kadang-kadang perlu untuk menjadi lebih buruk terlebih dahulu.

4. Jika kita terus menggenggam apa yang kita miliki saat ini, bagaimana mungkin Tuhan akan memberikan gantinya?

Kisah ini sudah berkali-kali kita dengar barangkali. Seorang anak punya sebuah kalung dari manik-manik. Dia suka sekali dengan kalung itu. Lalu, suatu kali ayahnya bertanya, "Nak, bolehkah aku minta kalungmu itu?" Si anak menggeleng. Dia tidak mau menyerahkan kalung itu kepada ayahnya. Beberapa kali ayahnya meminta kalung itu, tetapi ia tetap tidak memberikannya. Lalu suatu malam, ayahnya meminta kalung itu lagi. Karena ayahnya terus-menerus meminta, dia kemudian tidak tahan, dan memberikan kalung itu kepada sang ayah. Setelah kalung itu diberikan, ayahnya berkata, "Nah, karena kamu sudah memberikan kalung itu kepada ayah, sekarang ayah akan memberikan kalung mutiara untukmu." Kurasa hal yang sama berlaku dalam hidup kita. Kalau kita ngeyel dengan apa yang kita pegang sekarang dan tidak berani melepaskan apa yang terus kita genggam, kita tidak akan bisa mendapatkan apa yang lebih baik. Memang dibutuhkan keberanian untuk melepas, tetapi jika kita yakin akan penyelenggaraan Tuhan, kenapa mesti takut?

5. Menjaga integritas itu penting.

Aku salut dengan orang-orang yang memilih untuk mempertahankan imannya meskipun mengalami hal sulit. Bagaimanapun, kita tidak hidup sendiri. Dan bagaimana usaha kita dalam menjaga iman tentu selain dinilai oleh Tuhan sendiri, akan dilihat oleh orang-orang di sekitar kita. Barangkali bagi sebagian orang, pencarian dan pemilihan pasangan hidup adalah salah satu hal sulit. Setiap Paskah, di gereja kami bersama-sama selalu memperbarui janji baptis. Aku kurang ingat apa saja poin-poin janji baptis itu, tetapi yang jelas di situ kita ditanya lagi apakah kita berani mempertahankan iman? Ya, namanya juga di gereja semua pasti menjawab iya bukan? Tetapi kurasa kita beriman tidak hanya di dalam gereja. Justru iman kita ditantang saat kita menjalani hidup sehari-hari--termasuk dalam memilih pasangan hidup. Kurasa implikasinya janji itu adalah kita mengandalkan pertolongan Tuhan untuk setia menjaga iman. Dan jika kita peka dan tetap mengandalkan pertolongan Tuhan, kita pasti bisa.

Mencari pasangan hidup yang seiman mungkin bagi sebagian orang penuh lika-liku, tetapi percayalah pada tangan Yesus yang senantiasa terulur untuk menolong kita. Kamu percaya itu kan?